

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan kurikulum 2013 Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Akhyar,Fitria 2019, Hlm. 86). Keempat keterampilan ini saling berhubungan dengan proses berpikir, hasil berpikir tersebut kemudian dapat mencerminkan keterampilan siswa dalam berbahasa. Kurikulum 2013 berorientasi pada siswa dalam mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan dan juga keterampilan secara terpadu melalui proses belajar.

Salah satu keterampilan yang dipelajari oleh siswa adalah keterampilan berbicara. Salimah (2011, hlm. 191) menyatakan bahwa berbicara adalah suatu penyampaian ide atau gagasan, pikiran kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Menurut Brown dan Yule (dalam Priatna, 2019, hlm.149) Menyatakan bahwa “berbicara adalah Keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau perasaan secara lisan”. Keterampilan berbicara tidak dapat dikuasai secara cepat, terlebih lagi Keterampilan berbicara dalam keadaan formal yang memerlukan latihan ataupun pengarahan dan bimbingan. hal ini dapat dilatih melalui kegiatan pembelajaran di sekolah.

Berbicara merupakan salah satu bagian keterampilan berbahasa yang harus dikembangkan serta dikuasai secara utuh oleh siswa, melalui keterampilan berbicara yang telah dikuasai, siswa mampu untuk berkomunikasi di dalam kelas dengan baik. Adapun kompetensi umum dari keterampilan berbicara yaitu mengungkapkan gagasan dan perasaan, berdialog, menyampaikan pesan, menjelaskan dan bermain peran. (Padmawati, 2019, dkk, hlm. 92).

Keterampilan abad ke-21 menuntut berbagai keterampilan yang harus dikuasai seseorang, sehingga diharapkan pendidikan dapat mempersiapkan siswa untuk menguasai berbagai keterampilan tersebut. Pencapaian keterampilan abad ke-21 tersebut dengan memperbaiki kualitas pembelajaran, mengembangkan partisipasi, menyesuaikan personalisasi belajar, menekankan pada pembelajaran

berbasis masalah, mendorong kerjasama dan komunikasi (Zubaidah, S, 2016, hlm. 1). *US-based partnership for 21st Century Skills* (P21), mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan abad ke-21 yaitu “The 4Cs”, *communication, collaboration, critical thinking and creativity*. Kompetensi-kompetensi tersebut penting diajarkan pada siswa dalam konteks bidang studi inti dan tema abad ke-21.

Kemampuan menyampaikan opini dengan kalimat yang jelas, menyampaikan perintah dengan jelas, dan dapat memotivasi orang lain melalui kemampuan berbicara. Kolaborasi dan kerjasama tim dapat dikembangkan melalui pengalaman yang ada dalam sekolah, antar sekolah dan di luar sekolah (P21, 2007a). Dalam proses pembelajaran guru memberikan kebebasan kepada siswanya untuk saling berkomunikasi baik tentang pelajaran maupun hal lainnya, baik dengan guru maupun dengan siswa. Bahasa yang digunakan siswa dalam berkomunikasi akan memberikan dampak pada siswa itu sendiri, penggunaan kata yang tidak baik dalam komunikasi membawa dampak negatif. Pesan yang disampaikan oleh siswa tidak dapat diterima oleh penerima pesan. Hal ini membuat terjadinya kesalahpahaman atau konflik dalam berinteraksi (Septikasari, R., & Frasandy, R. N. , 2018, hlm. 109).

Seseorang yang terampil berbicara akan meningkatkan kepercayaan diri, memperlancar komunikasi antar sesama, mempermudah pemberian berbagai informasi, meningkatkan kewibawaan diri, mempertinggi dukungan publik atau masyarakat, menjadi penunjang meraih profesi dan pekerjaan, dan meningkatkan mutu profesi dan pekerjaan (Mahardika, 2015, hlm.93). Manfaat yang didapat seseorang yang terampil dalam berbicara sangatlah penting, memiliki keterampilan berbicara yang baik demi kesuksesan kehidupannya. Keterampilan berbicara dapat dilatih salah satunya adalah melalui proses pembelajaran.

Keberhasilan keterampilan berbicara, salah satunya dapat dilihat dari cara siswa tampil/praktik berbicara di depan kelas. Beberapa siswa masih belum bisa praktik berbicara dengan baik. Sejalan dengan pendapat Djago Tarigan (1992, hlm. 143) ada sejumlah siswa yang masih takut berdiri di hadapan teman sekelasnya. Bahkan masih ada siswa yang masih takut untuk menyampaikan pendapatnya, terlihat kaku, lupa apa yang akan dikatakan apabila ia berhadapan dengan sejumlah siswa yang lainnya. Sedangkan menurut Ayu, dkk (dalam Wabdaron, 2020, hlm.

28) selain itu siswa tidak membiasakan diri untuk berbicara, merasa takut salah, kurangnya rasa percaya diri, dan kurang mampu mengembangkan keterampilan bernalar dalam berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara belum maksimal. Untuk meningkatkan suatu keterampilan berbicara perlu adanya latihan atau terciptanya suatu kondisi dimana siswa dapat secara aktif mengemukakan ide/gagasannya dengan terampil (Sholihah, 2017, hlm. 54).

Dalam melatih keterampilan berbicara guru harus bisa menciptakan situasi pembelajaran yang aktif bagi siswa, salah satunya dengan menggunakan model *Cooperative learning* tipe *Jigsaw*. Dengan berdiskusi dan bekerja sama dengan teman-temannya, diharapkan siswa memiliki keberanian untuk menyampaikan ide atau gagasan dan mampu melatih Keterampilan berbicara. Hal ini sejalan dengan pendapat slavin dalam Isjoni (2014, hlm. 15) menyatakan bahwa “*Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dibuat dengan bentuk kelompok-kelompok kecil dengan jumlah siswa 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bersemangat dalam belajar. Dengan menggunakan *Cooperative learning* siswa akan bekerja sama dengan kelompoknya sehingga terciptanya pembelajaran yang aktif. Dalam prosesnya, siswa harus bertanggung jawab atas pembelajarannya dan untuk keberhasilan pembelajaran anggota kelompok lainnya (Slavin, 2011).

Dalam *Cooperative learning*, siswa dituntut untuk berinteraksi secara verbal satu sama lain pada tugas pembelajaran menurut Johnson & Jhonson, 2008 (dalam Van Dat Tran, 2014, hlm. 132). Bertukar pendapat, menjelaskan sesuatu, mengajar orang lain dan mempresentasikan pemahaman mereka. Model *Cooperative learning* tipe *Jigsaw* bisa menjadi alternatif pembelajaran di dalam kelas. Model ini dirancang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan orang lain, siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi siswa juga harus siap menyampaikan pembelajaran kepada teman sekelompoknya.

Keunggulan model *Cooperative learning* tipe *Jigsaw* yaitu siswa menjadi lebih aktif dan berani dalam memberikan ide dan gagasan, siswa juga dapat berinteraksi dan berkomunikasi lebih dekat dengan temannya, serta siswa juga memiliki tanggung jawab secara individual (Trisnawati,dkk, 2016).

Banyak peneliti yang mengkaji tentang metode yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Ulfiani Meinarti (2020) yang berjudul “Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN 50 Jaling Kecamatan Awangpoe Kabupaten Bone”. Metode yang digunakan yaitu penelitian Eksperimen. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa sebelum menggunakan model *Cooperative learning* tipe *Jigsaw* berada pada kategori cukup, dan keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan model *Cooperative learning* tipe *Jigsaw* berada pada kategori yang sangat baik, serta berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa.

Peneliti tertarik dengan model *Jigsaw* menggunakan model ini siswa bisa bekerja sama dan memiliki banyak kesempatan untuk menyampaikan pendapat/ide dan untuk melatih keterampilan berbicara dalam kelompoknya. Untuk itu peneliti mengkaji beberapa hasil artikel terkait model *Jigsaw* dan keterampilan berbicara, untuk melihat kebermanfaatan model *Jigsaw* terhadap keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengambil judul “**Manfaat Model Cooperative learning Tipe Jigsaw Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Utama

Bagaimana manfaat penerapan model *Cooperative learning* tipe *Jigsaw* terhadap keterampilan berbicara siswa?

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

- a. Bagaimana sintesis temuan penelitian yang membahas terkait manfaat model *Cooperative learning* tipe *Jigsaw* terhadap keterampilan berbicara siswa?
- b. Tahapan apakah dari model *Cooperative learning* tipe *Jigsaw* yang paling dominan dalam peningkatan keterampilan berbicara siswa?

1.3. Tujuan Penelitian

Penulis berharap dengan penelitian ini, bisa mendapatkan pengetahuan diantaranya yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan manfaat penerapan model *Cooperative learning* tipe *Jigsaw* terhadap Keterampilan berbicara siswa.
2. Untuk mensintesis temuan tentang manfaat model *Cooperative learning* tipe *Jigsaw* terhadap keterampilan berbicara siswa?
3. Untuk mendeskripsikan tahapan model *Cooperative learning* tipe *Jigsaw* yang dominan dalam peningkatan Keterampilan berbicara siswa.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang didapat dengan adanya penelitian ini antara lain:

1.4.1 Manfaat teoritis

- a. Bagi Penulis, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan terkait manfaat model *Cooperative learning* tipe *Jigsaw* terhadap keterampilan berbicara siswa, sehingga dapat memberikan bukti yang valid dalam mengetahui hasil penelitian yang sudah dilaksanakan.
- b. Bagi pihak lain, penelitian ini menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Bagi penulis, Penelitian ini memperdalam pengetahuan penulis tentang manfaat model *Cooperative* tipe *Jigsaw* sehingga bisa dijadikan sumber penelitian selanjutnya.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk menerapkan model pembelajaran di sekolah.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan masukan sebagai bahan perbaikan dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan karya ilmiah ini merujuk pada pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019.

BAB I: Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, membuat rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat dari penelitian tersebut.

BAB II: Kajian Pustaka

Bagian bab ini menguraikan mengenai teori-teori serta konsep dari permasalahan yang sedang diteliti.

BAB III: Metode Penelitian

Bagian bab ini merupakan bagian bersifat prosedural penelitian yang mencakup alur penelitian dari mulai menentukan objek dan subjek penelitian, metode penelitian, penentuan kriteria pemilihan hasil riset relevan, sumber perolehan hasil riset relevan, dan format analisis.

BAB IV: Temuan dan Pembahasan

Bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian melalui kajian penelitian yang relevan dan pembahasan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V: Simpulan dan Rekomendasi

Bagian bab ini berisikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus merekomendasikan hal yang dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.